



Komunikasi Efektif dalam Pengajaran Bahasa Inggris melalui Adaptasi Budaya Organisasi

Effective Communication In English Language Teaching Through Organizational Culture Adaptation

Ridma Meltareza^{1*}, Deni Hamdani², Naila Salsabila Putri Nugraha³,
Ahna Fitria Mumtahanah⁴, Azzah Afifah⁵

¹⁻⁵Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

Korespondensi penulis: ridma.meltareza@inaba.ac.id *

Article History:

Received: Desember 10, 2024;

Revised: Januari 20, 2025;

Accepted: Februari 25, 2025;

Published: Februari 28, 2025;

Keywords: Adaptation,
Effective Communication,
English Language,
Organizational Culture,
Teaching

Abstract: The English language teaching at Pondok Pesantren Nurul Falah aims to improve the students' communication skills in English through an approach that is more adaptive to the organizational culture. This pesantren has a habit of using Arabic in daily life, so in the teaching of English, Arabic terms such as "huwa," "huma," and "huna" are used in teaching pronouns. The method applied involves interactive teaching, adapted to the students' habits, where each session begins with an explanation of English concepts, which are then linked to Arabic terms that the students are already familiar with. This activity took place over four meetings per month, with morning and afternoon sessions. The results of the teaching activity showed an improvement in the students' understanding of basic English concepts, especially in teaching pronouns, which were easier to understand when linked to Arabic. The discussion in this activity revealed that adapting the language of instruction to the local culture, in this case, Arabic, can create a more comfortable atmosphere and support the students' enthusiasm for learning. Students, who initially felt less confident in speaking English, became more active and open to practicing. In conclusion, English teaching that is adapted to the organizational culture, especially through the use of Arabic in teaching, has proven effective in improving students' understanding and communication skills in English, as well as creating a learning environment that is more enjoyable and relevant to their needs.

Abstrak

Pengajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Falah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris santri melalui pendekatan yang lebih adaptif terhadap budaya organisasi. Pondok pesantren ini memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pengajaran bahasa Inggris, digunakan istilah-istilah bahasa Arab, seperti "huwa," "huma," dan "huna" dalam pengajaran pronoun. Metode yang diterapkan melibatkan pengajaran interaktif yang disesuaikan dengan kebiasaan santri, di mana setiap pertemuan dimulai dengan penjelasan konsep dalam bahasa Inggris yang kemudian dihubungkan dengan istilah bahasa Arab yang sudah dikenal oleh santri. Kegiatan ini berlangsung dalam empat pertemuan sebulan, dengan sesi pagi dan siang. Hasil dari kegiatan pengajaran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep-konsep dasar bahasa Inggris, terutama dalam pengajaran pronoun, yang lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan bahasa Arab. Diskusi dalam kegiatan ini mengungkapkan bahwa adaptasi bahasa pengajaran dengan budaya lokal, dalam hal ini bahasa Arab, dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mendukung antusiasme belajar santri. Santri yang awalnya merasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris menjadi lebih aktif dan terbuka untuk berlatih. Kesimpulannya, pengajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan budaya organisasi, terutama melalui penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran, terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris santri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Kata Kunci: Adaptasi, Bahasa Inggris, Budaya Organisasi, Komunikasi Efektif, Pengajaran

1. PENDAHULUAN

PBB menggagas Sustainable Development Goals (SDGs) dengan fokus pada pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, ketidaksetaraan gender, dan kelestarian lingkungan. Meskipun beberapa negara berhasil mencapainya negara berkembang masih menghadapi tantangan besar. (Pradhan et al., 2017) Pendidikan menjadi faktor penting dalam pengamatan kemiskinan, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan, baik formal maupun nonformal, berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di negara berkembang. Selain itu, kemiskinan menjadi hambatan dalam pembangunan keberlanjutan, sehingga strategi yang menghubungkan pendidikan dengan pengurangan kemiskinan sangat penting untuk mencapai SDGS. Salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan pendidikan dan pengurangan kemiskinan adalah komunikasi efektif.

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima sesuai dengan pengirim serta menghasilkan respon yang diharapkan. (Ramadhana & Sudrajat, 2020) Dalam dunia pendidikan komunikasi efektif menciptakan interaksi yang positif antar pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami dan bermakna. Hal yang dapat dimengerti di sini adalah bahwa suatu proses komunikasi membutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung dan mencapai hasil yang efektif. Komunikasi efektif ini berperan penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan pemerintahan pusat dan daerah kompeten dalam bidang ekonomi dan bidang-bidang lain yang ada di dalam kelas global perlu menyosialisasikan (SDGS) semua pada masyarakat.

Pentingnya komunikasi efektif dalam konteks pendidikan sangat ditekankan, mengingat peran krusialnya dalam membentuk hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. (Mazid & Istianah, 2023) Pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya dukungan komunikasi, bahkan pendidikan secara esensial terjadi melalui jalur komunikasi. Komunikasi efektif diukur oleh kemampuan untuk mencapai perubahan sikap selama proses komunikasi. Selain itu juga terdapat beberapa aspek yang perlu dipahami untuk membangun komunikasi yang efektif yaitu, kejelasan, ketepatan, konteks, alur dan budaya.

Dampak dari komunikasi efektif yaitu dapat memfasilitasi dalam menyampaikan materi, agar peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan pengajar. (Rohima, 2023) Selain itu mampu mengembangkan keterampilan berfikir kritis, melatih dalam memecahkan masalah serta meminimalisir miscommunication. Dampak komunikasi efektif tidak selalu bersifat positif, terdapat pula aspek negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala

yang dapat muncul adalah keterbatasan dalam pemahaman akibat perbedaan bahasa.(Meltareza & Poedjadi, 2024) Sebagai contoh, apabila seorang komunikator menyampaikan pesan dalam bahasa Inggris sementara audiens tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap bahasa tersebut, maka efektivitas komunikasi dapat menurun. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta menghambat penyampaian informasi secara jelas dan akurat.

Salah satu skill yang paling diperlukan di Era Globalisasi sekarang adalah komunikasi berbahasa Inggris, karena bahasa Inggris ini merupakan bahasa yang universal dan penting untuk dipelajari.(Agus, 2023) Melihat peranan bahasa Inggris sangat diperlukan sudah seharusnya penguasaan bahasa Inggris menjadi investasi individu sehingga tercapailah kehidupan yang cemerlang. Pengajaran bahasa Inggris ini didasarkan dengan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris ini didapatkan oleh siswa bukan hanya sebatas pengetahuan belaka, peserta didik akan termotivasi dan merasa bahwa sesuatu yang telah mereka pelajari dapat berguna dan dipakai dalam berbahasa.

Saat peserta didik bisa menguasai bahasa Inggris maka akan memiliki dampak yang signifikan. Peserta didik akan lebih sadar dan terbuka terhadap perbedaan budaya dan juga akan memahami tradisi, nilai, dan cara hidup yang berbeda di berbagai bagian dunia. Di era globalisasi ini dunia sangat terkait dengan teknologi dan internet dan bahasa Inggris memainkan peran penting dalam penggunaannya. Belajar bahasa Inggris juga merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.(Herdi et al., 2024) Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah, berpikir kreatif dan beradaptasi dengan perubahan.

Pengajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk meng transfer pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu agar dapat meningkatkan pemahaman.(Asmawati et al., 2021) Proses pengajaran ini dapat berlangsung dalam beberapa hal, seperti pendidikan formal di sekolah, pelatihan di pekerjaan, atau pembelajaran informal dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran melibatkan berbagai metode, seperti diskusi, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.(Wahyuni & Haryanti, 2024) Tujuan utama dalam pengajaran adalah membantu berfikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan. Serta pengajaran berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya organisasi(Meltareza & Wiryany, 2024).

Budaya Organisasi merupakan suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi suatu sistem dari makna bersama. (Ishiq Ramadhany Putri & Ningrum Fauziah Yusuf, 2022) Budaya yang ditanamkan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah membiasakan peserta didik untuk berbicara Bahasa Arab. Dengan adanya budaya organisasi ini, maka pengajaran yang diberikan harus bisa adaptasi dengan budaya organisasi yang sudah dibentuk oleh Pondok Pesantren tersebut, sehingga pengajar perlu menyesuaikan diri dengan menyisipkan beberapa istilah dalam Bahasa Arab agar pembelajaran lebih efek.

Melalui organisasi Velocity, pengabdian masyarakat dalam pengajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk peningkatan kemampuan pengucapan dan membedakan kata kata yang mirip dalam Bahasa Inggris, melatih kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris melalui metode yang interaktif dan menyenangkan, serta memahami teknik dasar dalam pengucapan Bahasa Inggris termasuk posisi lidah, bibir, dan artikulasi suara yang tepat. Selain itu, program ini juga mendorong semangat belajar berkelanjutan agar peserta didik dapat terus mengembangkan keterampilan secara mandiri, sehingga peserta didik memiliki dasar pengetahuan agar siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Harapan dari kegiatan pengabdian Masyarakat melalui kegiatan ini adalah agar peserta didik tidak hanya memahami Bahasa Inggris secara akademis, tetapi juga mampu menggunakan dengan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode interaktif dan menyenangkan, diharapkan mereka semakin termotivasi untuk terus belajar, berkembang, dan memanfaatkan keterampilan Bahasa Inggris sebagai alat untuk meraih peluang lebih besar di dunia pendidikan, dan karir (Safitri & Tari, 2024).

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan fokus pada pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Falah yang berlokasi di daerah Gempol, Kota Bandung. Pondok pesantren ini memiliki total santri sekitar 100 orang yang terbagi dalam tiga tingkat pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Aliyah (SMA). Pendekatan pengajaran yang digunakan dibagi sesuai dengan tingkat pendidikan, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok santri.

Metode pengajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pengajaran berbasis kelas yang dibagi sesuai dengan tingkat pendidikan santri. Setiap tingkatan memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan intelektual santri, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. Pembagian kelas ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pemahaman

setiap santri terhadap materi yang diajarkan serta memastikan interaksi yang lebih intensif dengan pengajar (Iffatul Aimmah & Muhtadi Abdul Mun'im, 2024).

Kegiatan pengajaran ini dilaksanakan selama 4 pertemuan dalam 1 bulan, setiap hari Rabu. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami materi secara bertahap dan terstruktur, sekaligus tidak mengganggu kegiatan utama mereka di pondok pesantren. Dengan pengaturan waktu yang fleksibel, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien (Elmi Masfufah et al., 2023) tanpa mengganggu rutinitas keagamaan dan kegiatan pondok pesantren yang lainnya. Setiap pertemuan dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB pada sesi pagi, dan dilanjutkan dengan sesi kedua pada pukul 13.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB. Pembagian waktu ini dilakukan untuk memberikan kesempatan istirahat yang cukup bagi santri di tengah hari, sehingga mereka tetap dapat fokus dan menyerap materi dengan baik. Setiap sesi pengajaran dirancang untuk mencakup berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan praktik, agar santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teori tetapi juga keterampilan praktis (NUHA et al., 2024).

Dalam kegiatan ini, metode pengajaran yang digunakan sangat bergantung pada pendekatan partisipatif, di mana santri diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap diskusi dan kegiatan praktikum. Pengajaran tidak hanya dilakukan dengan ceramah satu arah, tetapi juga dengan cara yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar santri. Hal ini diharapkan dapat membangun rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi mereka. Metode pengajaran juga mengutamakan penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi santri. Mengingat terbatasnya fasilitas di pondok pesantren, penggunaan media pembelajaran dilakukan secara kreatif, seperti dengan menggunakan papan tulis, modul, dan bahan bacaan yang dapat diakses dengan mudah oleh para santri. Selain itu, pengajaran juga melibatkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan santri untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Falah, khususnya dalam pengembangan keterampilan akademik dan non-akademik santri. Setiap kelas dirancang untuk menumbuhkan minat belajar yang tinggi dan kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan cara ini, santri diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi masa depan mereka, baik di bidang akademik maupun kehidupan sosial. Metode pengajaran ini juga didukung oleh evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk ujian lisan maupun tertulis yang disesuaikan dengan materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi ini menjadi acuan untuk

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Selain evaluasi, pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Falah juga mengutamakan feedback langsung dari para santri. Setiap pertemuan diakhiri dengan sesi tanya jawab, di mana santri dapat menyampaikan kesulitan atau pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi pengajar untuk lebih memahami kebutuhan belajar santri dan menyesuaikan metode pengajaran di pertemuan berikutnya. Metode pengajaran ini juga memperhatikan konteks sosial dan budaya di sekitar pondok pesantren. Oleh karena itu, materi yang disampaikan berusaha untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari santri dan dapat diterapkan dalam lingkungan mereka. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan sosial di sekitar mereka.

Selama pelaksanaan kegiatan pengajaran, pengajar juga menjalin hubungan yang baik dengan pengurus pondok pesantren. Kerjasama ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengurus pondok pesantren turut mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas dan waktu yang tepat bagi santri untuk mengikuti kelas dengan baik. Metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Falah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan intelektual dan karakter santri. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan santri, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan.

3. HASIL

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pengajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Falah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris santri dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam kegiatan ini, pendekatan yang digunakan tidak hanya fokus pada penguasaan teori bahasa Inggris, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbicara yang esensial di era globalisasi ini. Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar santri tidak hanya memahami bahasa Inggris secara akademis, tetapi juga mampu menggunakan bahasa tersebut dengan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan pengajaran, peserta didik diberikan pemahaman tentang pentingnya bahasa Inggris sebagai keterampilan yang dapat membuka berbagai peluang di dunia pendidikan dan karier. Penekanan lebih lanjut diberikan pada pengucapan yang benar, dengan fokus pada teknik dasar pengucapan seperti posisi lidah, bibir, dan artikulasi suara yang tepat. Hal ini penting karena bahasa Inggris memiliki banyak kata yang seringkali membingungkan, terutama dalam hal pengucapan yang mirip namun berbeda makna. Melalui pelatihan ini, santri dapat membedakan kata-kata yang sering keliru diucapkan, sehingga meningkatkan kecakapan berbicara mereka.

Dalam pelaksanaannya, pengajaran dilakukan dengan cara yang lebih interaktif, sehingga santri tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk belajar. Metode yang digunakan melibatkan diskusi, permainan bahasa, dan praktik berbicara secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong santri untuk berbicara bahasa Inggris secara aktif. Selain itu, pengajaran juga menyisipkan istilah-istilah bahasa Arab untuk menyesuaikan dengan budaya organisasi Pondok Pesantren Nurul Falah, yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi santri selama pelajaran dan melalui tes pengucapan yang diadakan pada akhir setiap sesi. Santri diminta untuk mengucapkan beberapa kalimat atau kata-kata dalam bahasa Inggris yang sebelumnya telah dipelajari. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pengucapan santri, terutama dalam membedakan kata-kata yang memiliki pengucapan mirip tetapi berbeda arti.



Gambar 1. Kegiatan Evaluasi melalui praktek *speaking* setelah proses pengajaran

Santri yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris, kini lebih terbuka dan berani untuk berbicara dalam bahasa tersebut. Mereka merasa lebih percaya diri setelah melalui latihan-latihan pengucapan yang terstruktur dan interaktif. Program

ini tidak hanya membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang sangat diperlukan di era globalisasi ini.

Selain itu, program pengajaran ini juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Melalui metode yang melibatkan diskusi dan praktik langsung, santri didorong untuk berpikir lebih kritis dalam memecahkan masalah dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif mereka, yang nantinya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sosial.

Kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada perubahan positif dalam kebiasaan belajar santri. Sebelumnya, banyak dari mereka yang merasa terbebani dengan mata pelajaran bahasa Inggris, namun setelah melalui metode yang lebih menyenangkan, mereka mulai menikmati proses pembelajaran. Mereka merasa bahwa bahasa Inggris bukan hanya sebuah pelajaran akademik, tetapi juga keterampilan yang sangat berguna untuk kehidupan mereka di masa depan.

Dengan adanya pengajaran ini, santri di Pondok Pesantren Nurul Falah diharapkan dapat lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, nilai, dan cara hidup yang ada di berbagai bagian dunia. Penguasaan bahasa Inggris yang baik memungkinkan mereka untuk lebih mudah berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini tentunya dapat memperluas wawasan mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dorongan bagi santri untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara mandiri. Melalui materi yang diberikan, mereka didorong untuk tidak hanya mengandalkan pengajaran di kelas, tetapi juga untuk mencari sumber-sumber belajar lain yang dapat mendukung penguasaan bahasa Inggris mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pengajaran yang ingin menumbuhkan semangat belajar berkelanjutan di kalangan peserta didik.

Melalui kegiatan pengajaran ini, diharapkan secara jangka panjang juga dapat tercipta kesadaran yang lebih besar akan pentingnya bahasa Inggris sebagai keterampilan yang tidak hanya diperlukan di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosial. Pondok Pesantren Nurul Falah sebagai tempat pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai agama dan budaya, kini semakin berkembang dengan mengintegrasikan bahasa Inggris sebagai bagian penting dalam proses pengajaran, yang diharapkan dapat melahirkan generasi yang

lebih siap menghadapi dunia global.

4. DISKUSI

Selama kegiatan pengajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Falah, ditemukan bahwa penggunaan istilah dalam bahasa Arab dalam pengajaran bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri, terutama dalam pembelajaran pronoun (kata ganti). Sebagai contoh, pengajaran pronoun dalam bahasa Inggris seperti “he,” “she,” “they,” dan sebagainya, menjadi lebih mudah dipahami ketika pengajar menyelipkan padanan istilah dalam bahasa Arab seperti “huwa” (dia laki-laki), “huma” (mereka dua), dan “huna” (mereka, jamak perempuan). Hal ini terbukti efektif dalam membantu santri lebih cepat memahami konsep-konsep dasar dalam bahasa Inggris.

Penggunaan istilah bahasa Arab dalam pengajaran pronoun sangat membantu santri yang telah terbiasa dengan struktur bahasa Arab, mengingat kebiasaan mereka dalam menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Dengan menyandingkan istilah bahasa Arab pada setiap kata ganti dalam bahasa Inggris, pengajaran menjadi lebih terhubung dengan budaya mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat istilah yang diajarkan.

Selain itu, penggunaan istilah bahasa Arab juga memberikan rasa nyaman bagi santri karena mereka tidak merasa terasing dengan bahasa asing yang digunakan. Santri yang sudah familiar dengan bahasa Arab cenderung merasa lebih percaya diri ketika mempelajari bahasa Inggris jika mereka dapat mengaitkan beberapa konsep dengan bahasa yang sudah mereka ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan budaya dan kebiasaan santri dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk pembelajaran.

Temuan lain yang muncul adalah bahwa pengajar yang menggunakan istilah bahasa Arab dalam setiap penjelasan memperlihatkan dampak positif dalam meningkatkan antusiasme santri. Ketika pengajaran dilakukan dengan cara yang lebih familiar dan sesuai dengan budaya mereka, santri merasa lebih tertarik untuk belajar dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini tercermin dalam tingkat partisipasi aktif santri yang lebih tinggi, terutama ketika mereka diminta untuk menyebutkan contoh penggunaan pronoun dalam kalimat.

Keberhasilan dalam penerapan metode ini juga terlihat dalam peningkatan kemampuan santri dalam menggunakan pronoun dengan benar dalam kalimat bahasa Inggris. Sebagai contoh, ketika diminta untuk membuat kalimat dengan kata ganti seperti “he,” “she,” “they,” dan sebagainya, santri lebih mudah menyusunnya setelah mendengar pengajaran yang

mengaitkan kata ganti tersebut dengan istilah bahasa Arab yang sudah mereka pahami. Pengenalan kata ganti bahasa Arab dalam pelajaran bahasa Inggris membantu mereka memetakan pemahaman bahasa Inggris melalui penghubungan struktur yang mereka sudah tahu.

Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap perbedaan penggunaan pronoun dalam konteks yang berbeda. Misalnya, pengajaran tentang penggunaan “he” dan “she” untuk merujuk pada jenis kelamin atau “they” untuk orang jamak, dapat dijelaskan lebih mudah dengan menyandingkan konsep tersebut dengan istilah dalam bahasa Arab yang mereka sudah kuasai, seperti “huwa” untuk laki-laki dan “hiya” untuk perempuan. Dengan pendekatan ini, pengajaran menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran bahasa Inggris juga memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif dapat tercipta ketika pengajar memahami karakteristik budaya dan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan menyisipkan unsur budaya dalam proses pengajaran, peserta didik merasa lebih dihargai dan dihormati karena pengajaran disesuaikan dengan latar belakang mereka. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara pengajar dan peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, metode pengajaran ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk memperluas wawasan mereka mengenai dua bahasa yang berbeda namun saling terkait. Dengan memahami perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris, santri dapat mengembangkan keterampilan linguistik yang lebih baik. Misalnya, mereka dapat dengan mudah membandingkan pola kalimat dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap kedua bahasa tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar untuk mengadaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya peserta didik. Penggunaan bahasa Arab yang lebih sering dalam pengajaran memberikan konteks yang lebih jelas dan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris, khususnya dalam pengajaran pronoun yang dapat membingungkan bagi banyak pelajar.



Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengajar bersama santri Madrasah Ibtidaiyah

Temuan ini menegaskan pentingnya adaptasi dalam metode pengajaran, di mana pengajar perlu mempertimbangkan faktor budaya dan kebiasaan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif. Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai penghubung dalam pengajaran bahasa Inggris, pengajaran menjadi lebih relevan dan menyenangkan bagi santri. Penggunaan istilah bahasa Arab dalam pengajaran tidak hanya mempercepat pemahaman, tetapi juga memotivasi santri untuk lebih aktif dalam belajar bahasa Inggris, yang nantinya akan berdampak positif pada penguasaan bahasa tersebut.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pengajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Falah menunjukkan bahwa penggunaan istilah dalam bahasa Arab dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap materi bahasa Inggris, khususnya dalam pengajaran pronoun. Penggunaan kata ganti dalam bahasa Inggris seperti "he," "she," dan "they" lebih mudah dipahami ketika disandingkan dengan istilah bahasa Arab yang sudah dikenal oleh santri, seperti "huwa," "huma," dan "huna." Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi pengajaran dengan budaya dan kebiasaan peserta didik untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Metode pengajaran yang melibatkan istilah bahasa Arab juga terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif santri. Ketika pengajaran dilakukan dengan cara yang lebih familiar, santri merasa lebih nyaman dan percaya diri, sehingga mereka lebih terbuka untuk berlatih dan berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, pengajaran yang dilakukan secara interaktif dan menyenangkan membuat santri lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka.

Penggunaan istilah bahasa Arab dalam pengajaran bahasa Inggris juga mempermudah penghubungan antara konsep-konsep dalam kedua bahasa tersebut. Santri dapat lebih mudah membandingkan struktur bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap kedua bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa asing dapat lebih efektif ketika disesuaikan dengan latar belakang bahasa yang sudah dikuasai oleh peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih cepat dan menyenangkan.

Kegiatan ini juga menggarisbawahi pentingnya pengajaran yang berfokus pada komunikasi yang efektif. Dengan mengaitkan bahasa Inggris dengan istilah-istilah yang sudah akrab bagi santri, pengajar berhasil menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk pembelajaran. Komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat hubungan antara pengajar dan peserta didik, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris santri melalui metode pengajaran yang inovatif dan berbasis budaya. Penggunaan istilah bahasa Arab dalam pengajaran tidak hanya mempercepat pemahaman bahasa Inggris, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan serta latar belakang santri, yang diharapkan dapat memperluas wawasan mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Pondok Pesantren Nurul Falah atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru-guru yang telah mendukung dan memberikan arahan yang sangat berarti dalam pelaksanaan pengajaran. Terima kasih pula kepada Pembina Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah yang telah memberikan kepercayaan serta dukungan penuh dalam kelancaran kegiatan ini, serta atas kerja sama yang sangat baik.

Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh santri yang terlibat dalam kegiatan ini, yang telah menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi. Terima kasih kepada bagian umum, yaitu tata usaha dan kebersihan di Pondok Pesantren Nurul Falah, yang telah menyediakan segala fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan ini. Tanpa dukungan dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerjasama ini dapat terus terjalin dengan baik di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, A. R. (2023). Kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Aimmah, I., & Mun'im, M. A. (2024). Continuity of Islamic educational institutions. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(2), 66–78. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i2.86>
- Asmawati, L., Hidayat, S., & Atikah, C. (2021). Penerapan model pembelajaran self organizing learning environment (SOLE) terhadap kemampuan literasi guru PAUD. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 90–106. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p90-106>
- Herdi, H., Abbas, M. F. F., Syaifullah, S., & Rizky, R. (2024). Menyenangkan belajar: Pelatihan membaca bahasa Inggris dengan sentuhan cerita untuk siswa kelas X di SMK Bina Insan Provinsi Riau. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(2), 276–282. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.670>
- Masfufah, E., Sari, E., Munafi'ah, A., & Kusmawati, H. (2023). Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. *Journal of Student Research*, 1(1), 215–230. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan kewarganegaraan: Membangun sekolah damai untuk wujudkan lingkungan masyarakat aman dan sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Meltareza, R., & Poedjadi, R. (2024). Hambatan komunikasi antar budaya dalam proyek pengajaran siswa Thailand dan pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 9(2), 291–305. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.126>
- Meltareza, R., & Wiryany, D. (2024). Cultural diversity in organizational communication management at English course in Vietnam. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 8(2), 224–241. <https://doi.org/10.24198/jmk.v8i2.50281>
- Nuha, U., Ilmiah, U. T., & Maulidin, S. (2024). Penguatan kompetensi keagamaan siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo melalui program pesantren kilat. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 124–135. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4227>
- Pradhan, P., Costa, L., Rybski, D., Lucht, W., & Kropp, J. P. (2017). A systematic study of sustainable development goal (SDG) interactions. *Earth's Future*, 5(11), 1169–1179. <https://doi.org/10.1002/2017EF000632>
- Putri, I. R., & Yusuf, N. F. (2022). Pengaruh budaya organisasi dalam menciptakan perkembangan organisasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 143–154. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i1.82>

- Ramadhana, M. R., & Sudrajat, R. H. (2020). Pelatihan komunikasi efektif dalam meningkatkan pelayanan prima di instansi pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4099>
- Rohima, N. (2023). Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan belajar pada siswa. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/acxe2>
- Safitri, N. P. D., & Tari, N. (2024). Persepsi dan pengalaman mahasiswa menggunakan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan bahasa Inggris di era digital. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2), 501–514. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i2.690>
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 142–154. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974>